

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya warisan budaya. Warisan budaya ini memberikan Indonesia identitas yang unik. Keberagaman dalam bentuk rumah adat, bahasa daerah, seni tradisional, dan agama adalah bukti konkret dari kekayaan budaya Indonesia. Menurut Lintang (2022) keberagaman budaya ini merupakan sumber kebanggaan dan inspirasi yang tak terputus bagi penduduknya. Oleh karena itu, keberagaman budaya Indonesia juga menjadi fondasi yang kuat dalam memperkuat persatuan dan kerukunan di antara warganya.

Keragaman rumah adat Indonesia merupakan sebuah aset budaya berharga. Sebagaimana diungkapkan oleh Poerwaningtias (2017), keragaman ini mencerminkan identitas khas setiap wilayah di Indonesia. Rumah adat menjadi lambang bersejarah, warisan nenek moyang, serta penanda kemajuan masyarakat dalam perkembangan peradaban. Adanya ragam rumah adat yang tersebar di 34 provinsi Indonesia menegaskan bahwa nenek moyang telah mewariskan unsur-unsur kebudayaan yang kuat sejak masa lampau. Maka dari itu, penting untuk menjaga dan menghargai warisan peradaban Indonesia yang telah melalui perjalanan panjang ini.

Keragaman bahasa daerah di Indonesia merupakan hal yang penting. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi digunakan di seluruh negeri, dengan tambahan bahasa-bahasa daerah yang masih berkembang dan memegang peranan penting dalam memelihara warisan budaya lokal. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2019 yang dikutip oleh Sudaryanto (2020), terdapat sebanyak 718 bahasa daerah di Indonesia. Data ini menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam bahasa-bahasa daerah di berbagai pulau, termasuk Sumatra dengan 26 bahasa, Jawa dan Bali dengan 10 bahasa, Kalimantan dengan 58 bahasa, Sulawesi dengan 62 bahasa, Nusa Tenggara Barat dengan 11 bahasa, Nusa Tenggara Timur dengan 72 bahasa, Maluku dengan 80 bahasa, dan Papua dengan 428 bahasa.

Keragaman seni tradisional Indonesia mencerminkan kebudayaan dan warisan tiap generasi. Seni tradisional Indonesia menurut Waluyo (2021) terdiri dari seni pertunjukan dan seni rupa yang mengandung nilai sejarah, estetika, kebijaksanaan lokal yang kaya dan menjadi identitas budaya Indonesia. Seni pertunjukan misalnya tari tradisional menggambarkan mitos lokal disertai musik dan teater tradisional yang menghidupkan cerita rakyat, sedangkan wayang kulit menggunakan boneka kulit untuk memainkan kisah epik Ramayana dan Mahabharata. Seni rupa tradisional yaitu ukiran, tenun, dan anyaman juga sangat berarti. Ukiran mempercantik bangunan tradisional dan candi dengan keindahan estetika yang luar biasa. Sementara itu, tenun dan anyaman menghasilkan kerajinan tangan dengan pola dan motif khas yang mencerminkan keanekaragaman budaya Indonesia. Semua seni tradisional ini berkontribusi pada keberagaman dan kekayaan budaya yang tak ternilai Di Indonesia.

Keragaman agama Di Indonesia mencerminkan toleransi dan harmoni antaragama yang menjadi ciri khas. Keberagaman agama berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2021 yaitu sebanyak 86,93% penduduk Indonesia beragama Islam, dan Provinsi Jawa Barat memiliki penduduk Muslim terbanyak. Agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik diikuti oleh 10,55% penduduk, yang kebanyakan berada Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Agama Hindu dianut oleh 1,71% penduduk dan Provinsi Bali sebagai pemeluk Agama Hindu terbanyak. Agama Buddha dianut oleh 0,74% penduduk dan kebanyakan berada Di Jakarta sebagai Ibu Kota Indonesia, dan Agama Konghucu mayoritas diikuti oleh 0,05% Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Dengan demikian, Indonesia memiliki warisan dan daya tarik budaya yang tak ternilai. Rumah adat, bahasa daerah, seni tradisional dan agama yang beragam menjadi bukti nyata identitas setiap daerah di tanah air. Rumah adat sebagai bangunan mengandung simbol bersejarah dan warisan leluhur yang mencerminkan kemajuan masyarakat dalam peradaban. Adapun bahasa daerah yang hidup dan beragam memperkaya warisan budaya lokal. Kemudian seni tradisional memiliki nilai sejarah dan estetika yang menghiasi keberagaman budaya. Selain itu, keragaman agama Di Indonesia juga mencerminkan toleransi dan harmoni antaragama yang menjadi ciri khas negara. Semua ini merupakan integral dari

perjalanan panjang peradaban Indonesia yang patut dijaga dan dijunjung tinggi.

Pulau Flores merupakan pulau Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan keragaman budaya. Keragaman budaya Pulau Flores menurut Ramadhan (2021) dilihat dari beberapa kabupaten diantaranya Kabupaten Manggarai, Ngada, Ende dan Sikka. Setiap wilayah kabupaten memiliki keberagaman budaya berbeda dan memberikan daya tarik untuk dijelajah. Keragaman budaya Pulau Flores tercermin dalam berbagai aspek misalnya rumah adat tradisional, bahasa, seni tradisional, dan kepercayaan agama. Berikut merupakan beberapa keragaman budaya dari berbagai aspek yang bisa diketahui saat berada Di Pulau Flores.

Keragaman rumah adat tradisional Di Pulau Flores menunjukkan variasi tergantung pada lokasinya. Menurut Mukhtar (2015), rumah adat yang terkenal antara lain: Rumah Adat Lio di daerah Ende yang memiliki atap daun rumbia atau alang-alang serta bambu dan kayu sebagai bahan bangunan. Adapun Tandafatu (2016) yang menjelaskan Desa Bena Di Kabupaten Ngada terkenal dengan rumah adatnya dari material alamiah. Dalam Gobang (2020) juga menjelaskan rumah adat Sikka Kabupaten Sikka dengan ciri khas atap yang tinggi dan curam serta terbuat dari ijuk atau rumbia dengan dinding kayu. Selain itu, terdapat pula rumah adat Gendang Di Kabupaten Manggarai menurut Dwiputri (2023) memiliki ciri khas atap bertingkat dengan fungsinya tersendiri.

Keragaman bahasa yang menarik juga ada Di Pulau Flores. Keberagaman bahasa dalam Jebaru (2022) yaitu bahasa Manggarai yang menjadi bahasa utama di wilayah Manggarai dan memiliki dialek beragam tergantung pada lokasi geografisnya. Selain itu, dalam Batarius (2021) menambahkan bahasa Ngada yang digunakan oleh suku Ngada Di Flores Tengah dengan dialek-dialek regionalnya sendiri. Disisi lain, suku Ende-Lio menurut Tau (2023) menggunakan bahasa Ende-Lio dengan ciri khas unik membedakannya dari bahasa-bahasa lain Di Flores. Adapun suku Sikka Flores menggunakan bahasa Sikka yang tercantum dalam Indrawati (2013) memiliki karakteristik unik dan berbeda di pulau tersebut.

Keragaman seni tradisional Di Pulau Flores sangat memukau. Dari seni tradisional Manggarai, Jampi (2019) menjelaskan adanya *caci* (tari perang) mencerminkan persatuan, sportivitas, etika tinggi, keberanian pria dalam pertarungan menggunakan cambuk dan perisai. Adapun seni tradisional Ngada

menurut Rawa (2021) melibatkan upacara adat, tarian, dan musik untuk menggambarkan warisan budaya dan keyakinan masyarakat Ngada. Dalam Taum (2022) seni tradisional Ende-Lio juga turut memperkaya pulau dengan tarian, musik, dan upacara adat yang mengandung nilai budaya dan sejarah. Selain itu, Taum (2022) menambahkan seni tradisional Sikka menghidupkan kisah-kisah tradisional dan sejarah masyarakatnya melalui tarian, musik, dan nyanyian.

Kepercayaan agama Di Pulau Flores mencerminkan keragaman. Mulai dengan mayoritas penduduk yang menganut agama Katolik hingga penganut kepercayaan animisme. Menurut Tandafatu (2023), Agama dan kepercayaan terlihat Di Kabupaten Ngada dengan sebagian besar masyarakat memeluk agama Katolik dan masih menjalankan kepercayaan leluhur dalam adat dan tradisi. Hal serupa ada Di Kabupaten Sikka berdasarkan Jayanti (2016) yang dominan beragama Katolik dan memiliki kepercayaan terhadap roh leluhur dengan melakukan persembahan atau sesajian agar senantiasa terlindungi. Selain itu, dalam Achmad (2017) menambahkan bahwa sebagian besar Kabupaten Ende memeluk agama Kristen Katolik dan tetap memegang kepercayaan dari nenek moyang. Adapun Kabupaten Manggarai berdasarkan Hibur (2022) memiliki penduduk mayoritas beragama Katolik dan masih memegang teguh kepercayaan terhadap leluhur dalam setiap upacara adat.

Dengan demikian, keragaman budaya Pulau Flores tercermin dalam aspek kehidupan. Aspek kehidupan diantaranya rumah adat tradisional, bahasa, seni tradisional, dan agama. Rumah adat bervariasi sesuai dengan lokasi geografis, misalnya Rumah Adat Lio Di Ende, Desa Bena Di Kabupaten Ngada, Rumah Adat Sikka Di Kabupaten Sikka, dan Rumah Adat Gendang Di Kabupaten Manggarai. Bahasa-bahasa terdiri dari bahasa Manggarai, bahasa Ngada, bahasa Ende-Lio, dan bahasa Sikka memiliki dialek-dialek regionalnya sendiri. Seni tradisional mencakup tari perang *caci* (tari perang) Di Manggarai, upacara adat Di Ngada, seni tradisional Ende-Lio, dan seni tradisional Sikka menghidupkan kisah tradisional melalui tarian dan musik. Disamping itu, keragaman agama dengan mayoritas agama Katolik dan masih mengikuti kepercayaan animisme, menunjukkan harmoni antara agama Katolik dan kepercayaan tradisional Pulau Flores.

Kabupaten Manggarai Di Pulau Flores berperan dalam pelestarian budaya. Pelestarian budaya ditemukan pada sejumlah kampung adat yang diakui sebagai kawasan strategis budaya. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Manggarai 2020-2040, kampung sebagai kawasan strategis budaya terdiri dari: Kampung-Adat Ruteng Pu'u, Di Kelurahan Golo Dukal Kecamatan Langke Rembong. Kampung-Adat Compang Cibal Di Desa Compang Cibal Kecamatan Cibal Barat. Kampung Todo Di Desa Todo Kecamatan Satar Mese Barat. Kampung Pongkor Di Desa Pongkor Kecamatan Satar Mese. Kampung-Adat Waerebo Di Desa Satar Lenda Kecamatan Satar Mese Barat. Kampung-Adat Bangka Tuke Di Kelurahan Wali Kecamatan Langke Rembong. Penetapan ini didasarkan pada potensi budaya dan keaslian alam yang masih terjaga serta menjadikannya sebagai daya tarik budaya dan wisata.

Kampung-Adat Waerebo Desa Satar Lenda Kabupaten Manggarai diakui oleh UNESCO pada tahun 2012 sebagai salah satu warisan budaya dunia. Pengakuan ini menunjukkan pentingnya menjaga warisan budaya yang kaya dengan keasliannya. Menurut Antar (2010), Kampung-Adat Waerebo mendapat pengakuan yang berlandaskan daya tarik wisatawan lokal maupun internasional. Hal demikian juga karena kampung tersebut berhasil mempertahankan tata spasial tradisional yang unik sejak kampung ini tercipta hingga sekarang. Oleh karenanya, Kampung-Adat Waerebo menjadi contoh penting dalam pelestarian budaya dan pariwisata berkelanjutan.

Kampung-Adat Waerebo juga memiliki unsur spiritual dan nilai simbolis sangat kuat berdasarkan kepercayaan masyarakat. Unsur spiritual dan nilai simbolis menurut Bapak Benyamin Semandu (wawancara 02 Februari 2023) digambarkan dengan kepercayaan terhadap keberadaan leluhur yang berkaitan dengan dunia spiritual atau mistis. Kepercayaan terekspresi dengan adanya kuburan sebagai pelengkap keberadaan *niang* (rumah), sehingga membentuk pola lingkaran pada Kampung-Adat Waerebo. Adapun keberadaan *compang* (pelataran) ditengah kampung dan gunung-gunung yang mengelilingi Waerebo. Kedudukan *compang* (pelataran) dan gunung-gunung menjadi bukti nilai spiritual masyarakat yang dipercaya sebagai nilai simbolis keberadaan leluhur. Dengan demikian, Kampung-Adat Waerebo layak diteliti dengan keberadaannya sebagai kampung adat.

Latar Belakang Permasalahan:

Tata spasial Kampung-Adat Waerebo memiliki fungsi utama dalam menjaga tradisi leluhur. Kampung-Adat Waerebo memiliki peran khusus dalam menjaga dan merasakan warisan budaya Waerebo. Berdasarkan ungkapan Bapak Mikael Tonco (wawancara 01 Februari 2023), Kampung-Adat Waerebo berperan khusus sebagai tempat yang dihormati dan dijaga karena kegunaannya untuk tempat tinggal, tempat upacara adat dan ritual keagamaan. Selain itu, tata spasial Kampung-Adat Waerebo juga berfungsi sebagai pusat interaksi sosial dan budaya masyarakat Waerebo. Ruang yang tercipta didalam rumah maupun diluar rumah digunakan untuk kegiatan komunal misalnya pertemuan adat, perayaan budaya, dan berbagi cerita serta pengetahuan turun-temurun. Oleh karena itu, tata spasial Kampung-Adat Waerebo berperan dalam mempertahankan identitas lokal dan mempromosikan keragaman budaya.

Makna dari tata spasial Kampung-Adat Waerebo sangat penting dalam mempererat hubungan masyarakat dan alam sekitarnya. Keberadaan *compang* (pelataran), area rumah, area kuburan, dan gunung-gunung merupakan dasar terciptanya makna yang memperhatikan prinsip-prinsip ekologis dan keberlanjutan. Sebagaimana dijelaskan Bapak Marselus Esbi (wawancara 01 Februari 2023) makna tata spasial yang mempererat hubungan, menunjukkan rasa hormat dan ketergantungan masyarakat terhadap alam serta kebijaksanaan dalam memanfaatkannya. Selain itu, makna tata spasial ini juga mencerminkan hierarki sosial dan budaya dalam masyarakat Waerebo. Penempatan fungsi dan makna ruang Kampung-Adat Waerebo mencerminkan nilai-nilai budaya dan struktur sosial yang dijunjung tinggi.

Tata spasial Kampung-Adat Waerebo menjadi subjek penelitian yang penting. Penelitian menjadi penting karena minimnya literatur tentang tata spasial Kampung-Adat Waerebo. Keterbatasan penelitian sebelumnya dalam tata spasial memberikan kesempatan untuk penelitian lebih mendalam dan eksploratif. Dengan memahami lebih baik fungsi dan makna tata spasial, dapat menghargai warisan budaya masyarakat Waerebo dan berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya mereka. Dalam konteks tata spasial, peneliti mendukung pandangan Gunawan (2017) dan Putri et al. (2017) yang menekankan pentingnya pengkajian budaya

dalam konteks pemukiman adat dan pelestarian nilai budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian tentang tata spasial Kampung-Adat Waerebo perlu dilakukan. Tata spasial Kampung-Adat Waerebo berfungsi menjaga tradisi leluhur dan warisan budaya dengan menciptakan ruang upacara adat dan ritual keagamaan. Tata spasial juga menjadi pusat interaksi sosial dan budaya berguna untuk kegiatan komunal dan mempertahankan identitas lokal. Makna dari tata spasial mencerminkan hubungan erat masyarakat dengan alam, serta hierarki sosial dan budaya masyarakat Waerebo. Dengan minimnya literatur tata spasial Kampung-Adat Waerebo, penelitian lebih mendalam memberikan wawasan yang lebih baik mengenai fungsi dan makna tata spasial, memperkaya pemahaman warisan budaya dan lingkungan masyarakat Waerebo, serta menekankan pentingnya pengkajian budaya dalam konteks pemukiman adat dan pelestarian nilai budaya lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana fungsi dan makna tata spasial Kampung-Adat Waerebo dan bagaimana prinsip yang mendasarinya? Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

- a) Bagaimana tata spasial Kampung-Adat Waerebo?
- b) Bagaimana pertimbangan adat dalam menentukan tata spasial Kampung-Adat Waerebo?
- c) Bagaimana fungsi tata spasial Kampung-Adat Waerebo?
- d) Bagaimana pertimbangan adat dalam menentukan fungsi tata spasial Kampung-Adat Waerebo?
- e) Bagaimana makna tata spasial Kampung-Adat Waerebo?
- f) Bagaimana pertimbangan adat dalam menentukan makna tata spasial Kampung-Adat Waerebo?

1.3 Batasan Masalah

Bagian batasan masalah dibagi menjadi tiga sub bab yang mengarah pada tata spasial, waktu, serta lokasi yang tepatnya Di Kampung-Adat Waerebo. Batasan masalah terdiri dari batasan substansial, batasan temporal dan batasan spasial.

1.3.1 Batasan Masalah Substansial

Batasan masalah substansial adalah fokus atau isu substansial yang diselidiki dalam penelitian. Fokus penelitian yaitu kajian tentang fungsi dan makna tata spasial Kampung-Adat Waerebo Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai. Penelitian tata spasial Kampung-Adat Waerebo berhubungan dengan *compang* (pelataran), area rumah adat, area kuburan dan gunung pelindung kampung sebagai simbol budaya warisan leluhur. Pengkajian sesuai dengan pandangan Kolibu (2018) serta Meilvidiri (2023) yang menekankan pentingnya pemahaman holistik tentang tata spasial dalam pemukiman adat.

1.3.2 Batasan Masalah Temporal

Batasan masalah temporal adalah periode waktu saat penelitian dilaksanakan. Penelitian dilaksanakan dengan rentan waktu satu tahun, pada tahun 2023-2024 hingga hasilnya dianalisis dan disajikan. Penelitian berfokus pada tata spasial Kampung-Adat Waerebo dalam konteks waktu saat ini. Batasan masalah temporal dilakukan melalui pengambilan data-data relevan dengan kondisi sosial, budaya dan lingkungan Kampung-Adat Waerebo sekarang. Batasan masalah temporal sejalan dengan pandangan Zulfikri (2023) yang menekankan pentingnya konteks waktu dalam analisis budaya dan arsitektur.

1.3.3 Batasan Masalah Spasial

Batasan masalah spasial adalah batasan wilayah geografis penelitian. Wilayah yang menjadi fokus penelitian yaitu Kampung-Adat Waerebo Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai. Penelitian terbatas pada pemahaman tata spasial Kampung-Adat Waerebo dan lingkungannya. Segala pola interaksi sosial, simbolisme budaya, serta penggunaan ruang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat diselidiki secara mendalam pada kawasan ini. Batasan masalah spasial selaras dengan pandangan Nalle (2021) yang menegaskan pentingnya pemahaman holistik tata spasial dalam pemukiman adat dilokasi geografis yang spesifik.

1.4 Keaslian Penelitian

Bagian ini berisi literatur penelitian tentang tata spasial kampung adat, penelitian tentang Kampung-Adat Waerebo dan kesimpulan akhir dari penelitian terdahulu.

1.4.1 Tentang Tata Spasial Kampung Adat

Penelitian kampung adat terdahulu telah banyak berfokus pada aspek tata spasial, dengan tujuan mengidentifikasi pola pembentukan permukiman sebagai tempat tinggal. Berikut beberapa penelitian tentang kampung adat:

- a) Penelitian Purbadi (2010); Tata Suku dan Tata Spasial pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor: Tata spasial dalam arsitektur permukiman Kaenbaun merupakan hasil dari keterkaitan logika relasional dan transendental, antara ruang desa sebagai tempat kehidupan dan perilaku masyarakat Kaenbaun yang didasari oleh identitas sosial-budaya Dawan khas Kaenbaun. Dalam logika tersebut, keberadaan wadah kehidupan dianggap setara dengan keberadaan orang Kaenbaun, menandakan bahwa desa sebagai wadah fisik-biologis dihormati sebagai bagian integral dari realitas hidup orang Kaenbaun, yang bersifat nyata maupun abstrak. Tata spasial pada arsitektur permukiman Kaenbaun diperoleh melalui kolaborasi antara generasi saat ini dan nenek-moyang mereka (bei nai), yang secara khusus terlibat dalam pengambilan keputusan melalui upacara adat dari tingkat individu, kelompok, hingga desa. Ketaatan dan penghormatan terhadap nenek-moyang merupakan pijakan penting dalam kehidupan orang Kaenbaun, menjamin kebahagiaan di dunia nyata dan dunia roh. Ketaatan ini membentuk pola pikir, kata-kata, dan tindakan masyarakat Kaenbaun, tercermin dalam perilaku spasial yang membentuk tata letak arsitektur permukiman Kaenbaun.
- b) Penelitian Toriki (2012); Tata Spasial Kampung Ke'te Kesu Toraja: Tongkonan dipandang sebagai dunia secara mikrokosmos. Salah satu konsep filosofis yang penting dalam kehidupan religi masyarakat Toraja adalah arah hadap Tongkonan yang selalu keutara. Menurut kepercayaan masyarakat Toraja, utara dianggap sebagai arah suci karena merupakan tempat bersemayamnya Sang Pencipta alam semesta. Oleh sebabnya, pada bagian

depan atap Tongkonan dibuatkan lubang yang bermakna sebagai jalan masuknya berkat dan rahmat dari Sang Pencipta.

- c) Penelitian Marthala (2013); Tata Spasial Rumah Gadang Minangkabau: Tata letak rumah Gadang Minangkabau mengarah dari timur kebarat. Arah ini memiliki kaitan dengan alam kosmos yang melambangkan timur sebagai awal dari kehidupan, sedangkan arah barat merupakan akhir dari perjalanan. Hal demikian bisa diungkapkan sebagai bergerakanya radar kehidupan sampai akhir dari perjalanan.
- d) Penelitian Tandafatu (2016); Kajian pola tata ruang kampung adat Bena di desa Tiworiwu Kabupaten Ngada: Pola kampung terdiri atas dua baris rumah yang berjejer dari utara keselatan, diantara dua barisan rumah adat ini terdapat ruang terbuka, barisan pertama berada disebelah barat dari ruang terbuka, dan barisan lainnya berada disebelah timur ruang terbuka. Dengan pola tersebut, rumah-rumah adat dalam posisi saling berhadapan satu sama lainnya. Kepercayaan ini diimplementasikan dalam konsep rumah adat yaitu tiap rumah mempunyai pasangannya masing- masing, ada rumah yang dianggap mewakili kaum pria dan ada rumah yang mewakili kaum perempuan. Adanya suatu kepercayaan bahwa rumah-rumah yang mereka dirikan adalah anak-anak dari bapak dan ibu kampung (Gunung Surolaki dan Inerie) yang merupakan simbol manusia. Oleh karena menyimbolkan manusia, rumah-rumah adat Bena diberi nama dan dianggap bertingkah laku layaknya manusia.
- e) Penelitian Mendra (2016); Tata Spasial Desa Adat Singaraja Bali : Secara umum pola desa Singaraja merupakan sistem *core* yang membujur dari utara keselatan. Rumah Desa Singaraja Bali sangat unik karena rumah tinggal berdiri dalam pola ruang yang diatur menurut konsep arah angin dan sumbu gunung Agung. Perwujudan budaya yang sangat kuat dengan landasan filosofi yang berakar dari agama Hindu, mengajarkan agar manusia mengharmoniskan alam semesta dengan segala isinya yakni *bhuana agung* (makro kosmos) dengan *bhuana alit* (mikro kosmos), dalam kaitan ini *bhuana agung* (makro kosmos) adalah lingkungan buatan atau bangunan dan *bhuana alit* (mikro kosmos)

adalah manusia yang mendirikan dan menggunakan wadah tersebut.

Tata spasial dalam desa atau kampung diatas mengandung unsur budaya dan filosofis mendalam. Setiap desa memiliki tata letak yang menunjukkan pandangan tentang alam semesta, agama, serta hubungan manusia dengan kosmos. Pola-pola ini diatur berdasarkan konsep arah angin, gunung suci, orientasi matahari, dan hubungan antara mikrokosmos maupun makrokosmos. Disetiap kasus, tata letak desa memperlihatkan nilai-nilai spiritual dan keterkaitan manusia dengan alam semesta yang dihayati oleh masyarakat setempat.

1.4.2 Tentang Kampung-Adat Waerebo

Penelitian Kampung-Adat Waerebo terdahulu dijadikan landasan dalam menentukan keaslian penelitian. Berikut penelitian yang dapat dikaitkan dengan judul peneliti:

- a) Penelitian Perdana (2016); Tata Spasial Permukiman Tradisional Manggarai Berdasar Ritual Penti di Kampung Wae Rebo di Pulau Flores: Ruang permukiman adat Manggarai Di Kampung-Adat Waerebo dibentuk oleh budaya ritual yang sejalan dengan nilai-nilai masyarakat.
- b) Penelitian Pandung (2017); Praktik Ekowisata Di Kampung Waerebo Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur: Kampung-Adat Waerebo sudah menjalankan prinsip-prinsip pengembangan suatu daya tarik berbasis ekowisata yaitu kegiatan yang berbasis alam, mengutamakan upaya-upaya konservasi, dan mengedepankan kesejahteraan masyarakat lokal.
- c) Penelitian Tandi (2019); Proses Pembangunan dan Fungsi Ruang Rumah Niang di Desa Wae Rebo: Rumah yang dikenal sebagai *niang* ini memiliki lima tingkat dan dibangun dengan makna simbolis yang kuat. Masyarakat Manggarai memandang rumah sebagai tempat tinggal dan juga sebagai pusat siklus kehidupan atas kepercayaan dan praktik yang telah diwariskan secara turun-temurun.
- d) Penelitian Terisno (2019); Studi Makna dan Ruang dalam Hunian Tradisional Manggarai, Flores Nusa Tenggara Timur: Dari temuan analisis tersebut dapat

disimpulkan bahwa bentuk hubungan antara makna dan ruang menghasilkan pola bentuk. Hubungan antara makna dan ruang menyerupai pola desa (makrokosmos) alam semesta besar dan tempat tinggal (mikrokosmos) alam semesta kecil.

- e) Penelitian Setia (2021); Study Tentang “Mbaru Niang” Di Masyarakat Wae Rebo Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur: Bangunan khas etnik disuatu daerah tertentu adalah rumah adat. Didesa Waerebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur, memiliki bangunan rumah adat leluhur dan dikenal dengan nama *niang*. Keutuhan dan keaslian rumah adat *niang* masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Sehingga menunjukkan bahwa masyarakat Waerebo masih mengikuti aturan dan adat istiadat yang telah ada sejak zaman nenek mo yangnya.

Berdasarkan beberapa penelitian, Kampung-Adat Waerebo berhasil mempertahankan budayanya dengan baik. Rumah adat menjadi simbol penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai dan memiliki makna simbolis yang diwariskan secara turun-temurun. Hubungan antara makna dan ruang menciptakan pola yang menyerupai alam semesta besar dan kecil. Keutuhan dan keaslian rumah adat tetap terjaga, menunjukan penghargaan terhadap warisan leluhur. Kesimpulan ini menekankan pentingnya melestarikan warisan budaya dan alam di Kampung-Adat Waerebo serta hubungan antara makna, ruang, dan budaya.

1.4.3 Kesimpulan Akhir Dari Penelitian Terdahulu.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tata spasial kampung adat memiliki peran mendalam. Peran tata spasial memperlihatkan nilai-nilai budaya, hubungan manusia dengan alam, dan kepercayaan lokal. Pola tata letak desa dan kampung menunjukan pandangan filosofis terkait dengan agama, arah angin, gunung suci, dan hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam penelitian tentang Kampung-Adat Waerebo memiliki penekanan pada ekowisata, konservasi alam, serta keberlanjutan tradisi leluhur melalui rumah adat. Oleh karenanya, penelitian tentang fungsi dan makna tata spasial Kampung-Adat Waerebo menjadi penting untuk menggali serta memahami interaksi yang kompleks antara nilai-nilai budaya, tradisi, dan lingkungan dalam konteks masyarakat Waerebo.

1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengetahui fungsi dan makna tata spasial Kampung-Adat Waerebo dan prinsip yang mendasarinya. Adapun Manfaat penelitian ini diantaranya:

a) Manfaat Teoritis:

Manfaat teoritis penelitian ini terdiri dari tiga yaitu; Pertama, memperkaya pemahaman tentang warisan budaya dan lingkungan masyarakat Kampung-Adat Waerebo. Kedua, mengetahui pentingnya pengkajian budaya dalam konteks pemukiman adat dan pelestarian nilai budaya lokal. Ketiga, memberikan wawasan tambahan mengenai fungsi dan makna tata spasial kampung adat sehingga memperkaya pengetahuan dan pemahaman.

b) Manfaat Praktis:

Manfaat praktis penelitian ini terdiri dari tiga yaitu; Pertama, mendukung pelestarian dan pengembangan tata spasial Kampung-Adat Waerebo yang lebih baik. Kedua, menjadi pedoman bagi masyarakat Manggarai dalam merawat dan mempertahankan warisan budaya. Ketiga, memberi referensi tata spasial bagi para arsitek dan perencana kota dalam pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek budaya lokal.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis disusun untuk memastikan isi tesis disajikan secara sistematis dan jelas. Berikut adalah sistematika penulisan dalam tesis ini:

a) Bab I Pendahuluan

Bagian ini terdiri dari enam sub topik yang mengawali penjelasan. Latar belakang menguraikan konteks dan urgensi penelitian terhadap fungsi dan makna tata spasial Kampung-Adat Waerebo. Rumusan masalah mengidentifikasi permasalahan yang dipecahkan dalam penelitian. Batasan masalah memberikan lingkup kajian yang dijelajahi. Keaslian penelitian mengemukakan kontribusi penelitian terhadap pengetahuan yang ada. Tujuan dan manfaat menjelaskan hasil yang diharapkan dan dampaknya. Sistematika penulisan menguraikan urutan bab yang diikuti dalam tesis ini.

b) Bab II Tinjauan Pustaka

Bagian ini memberikan landasan teoritis dari penelitian dengan merinci tinjauan literatur yang relevan. Fokus literatur dibagi menjadi tiga sub bab. Teori tata spasial membahas konsep dasar tentang tata letak dan ruang dalam konteks budaya dan lingkungan. Teori fungsi tata spasial mengulas penggunaan ruang dan tata letak di kampung adat. Teori makna tata spasial mendalami makna simbolis dan budaya dari tata letak ruang.

c) Bab III Deskripsi Kasus

Bagian ini merinci hasil penelitian lapangan terkait Kampung-Adat Waerebo melalui wawancara dengan informan. Hasil penelitian meliputi sejarah Kampung-Adat Waerebo, batas administrasi Kampung-Adat Waerebo, deskripsi fisik lingkungan Kampung-Adat Waerebo dan arsitektur Kampung-Adat Waerebo yang disajikan secara deskriptif.

d) Bab IV Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan pendekatan dan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian. Tahap pertama dilakukan untuk memperoleh data melalui wawancara, kajian pustaka dan observasi lapangan sebagai teknik pengumpulan data. Tahap kedua dilanjutkan dengan teknik analisis data yang telah didapatkan.

e) Bab V Temuan Dan Pembahasan

Temuan menjelaskan tentang tata spasial Kampung-Adat Waerebo, serta pertimbangan adatnya. Pembahasan menjelaskan fungsi dan makna yang terkandung dari tata spasial Kampung-Adat Waerebo serta pertimbangan adatnya.

f) Bab VI Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan menguraikan fungsi dan makna tata spasial Kampung-Adat Waerebo. Saran menginspirasi riset tentang fungsi dan makna tata spasial Kampung-Adat Di Flores dan pulau lainnya.